

## Kepemimpinan Situasional dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

N. Rinta Juniawati<sup>1\*</sup>, Imron Arifin<sup>2</sup>, Sutarno Sutarno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: [neng.rinta.2301548@students.um.ac.id](mailto:neng.rinta.2301548@students.um.ac.id)

### Abstract

Situational leadership is increasingly gaining attention in early childhood education, where the role of teachers is crucial in laying the foundation for children's development. This paper presents findings from a literature review aimed at exploring the concept of situational leadership and its implementation approaches in enhancing teachers' competencies in early childhood education. The research method involves searching for and analyzing relevant articles from scientific databases, including more than 20 articles reviewed using thematic analysis techniques. This approach explores the concept of situational leadership and strategies for improving teacher competence based on the literature. Findings from the literature highlight the relevance of situational leadership in addressing the complexity of classroom dynamics and the individual needs of children. The reviewed articles identify several strategies involving the use of situational leadership, such as understanding children's needs, adjusting instruction, providing individual support, and fostering collaborative mentoring. The implications of these findings suggest that applying the concept of situational leadership can have a positive impact on enhancing teacher competence and the quality of learning in early childhood education institutions.

**Keywords:** Situational Leadership; Early Childhood Education; Teacher Competence

### Abstrak

Kepemimpinan situasional kini semakin mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini, di mana peran guru sangat krusial dalam membangun dasar perkembangan anak-anak. Tulisan ini menyampaikan temuan dari kajian literatur yang bertujuan untuk menggali konsep kepemimpinan situasional serta pendekatan implementasinya dalam meningkatkan kemampuan guru di bidang pendidikan anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pencarian dan analisis artikel-artikel terkait dari database ilmiah yang meliputi sejumlah 20 lebih artikel yang akan direview dengan menggunakan teknik analisis tematik, yakni mengeksplorasi konsep kepemimpinan situasional dan strategi peningkatan kompetensi guru berdasarkan literatur. Temuan dari literatur menyoroti relevansi konsep kepemimpinan situasional dalam mengatasi kompleksitas dinamika kelas dan kebutuhan individual anak-anak. Artikel-artikel yang ditinjau mengidentifikasi beberapa strategi yang melibatkan penggunaan kepemimpinan situasional, seperti pemahaman akan kebutuhan anak-anak, penyesuaian instruksi, pemberian dukungan individual, dan pembinaan kolaboratif. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penerapan konsep kepemimpinan situasional dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Situasional; Pendidikan Anak Usia Dini; Kompetensi Guru

---

### History

*Received 2024-10-16, Revised 2024-11-18, Accepted 2025-04-24 Online First 2025-04-28*

---

## PENDAHULUAN

Tahap pendidikan anak usia dini adalah fase penting dalam proses perkembangan seorang individu. Pada tahap ini, para guru memiliki tanggung jawab besar dalam membangun dasar yang kokoh untuk perkembangan anak-anak. Peningkatan kompetensi guru menjadi suatu keharusan untuk memastikan

kualitas pembelajaran yang optimal (Hidayati, 2022). Dalam konteks ini, konsep kepemimpinan situasional menawarkan strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Kualitas sumber daya pendidikan menentukan standar pengajaran (Yuni Saputri & Darsinah, 2023). Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sejak usia dini, agar mereka dapat bersaing secara global. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau institusi serupa lainnya memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, seperti SD atau MI. Kesuksesan pendidikan di tingkat TK memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang (Republik Indonesia. Kementerian Nasional, 2003).

Susunan organisasi di TK mencakup Kepala TK, tenaga pengajar, staf administrasi, siswa, serta komite TK, di mana kepala sekolah dan guru memegang peran kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi mutu lulusan, menurut Lipham (1985), sementara Mulyasa (2003: 24) menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lebih lanjut, Mulyasa (2003: 25) menekankan tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung guru untuk mencapai prestasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Emmy Fakry & Tati Rosmiati (2005: 192) bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas pertumbuhan berkelanjutan guru-guru dan harus mendorong mereka untuk mengembangkan metode mengajar. Kepemimpinan sekolah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja staf sekolah. Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kompetensi guru yang berpengaruh kepada hasil belajar siswa (Lidiawati et al., 2021).

Kepemimpinan situasional adalah pendekatan kepemimpinan yang mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir karena kemampuan beradaptasi dan kemampuannya untuk mempertimbangkan kebutuhan unik anggota tim. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian gaya kepemimpinan agar sesuai dengan kebutuhan situasi, dibandingkan mengandalkan pendekatan tunggal yang kaku. Dalam pendidikan anak usia dini, kepemimpinan situasional bisa sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, karena memungkinkan para pemimpin untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan unik anak-anak dan guru mereka. Kesuksesan implementasi program pendidikan di sekolah sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama di tingkat tersebut. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizaturrohmah et al. (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai peran, seperti sebagai manajer, edukator, administrator, supervisor, pemimpin, dan wirausahawan. Implementasi peran tersebut mencakup kegiatan seperti rapat rutin, evaluasi kinerja, peningkatan insentif, dan menjadi figur teladan. Di luar

sekolah, upaya kepala sekolah meliputi memperluas jaringan kerja sama, serta mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti workshop, webinar, dan pelatihan kompetensi. Secara operasional, kepala sekolah bertugas untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah secara terpadu guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara efisien dan efektif. Menurut Goleman et al. (2013), kecerdasan emosional merupakan inti dari kepemimpinan primal, di mana seorang pemimpin dapat menjalin hubungan yang kuat dengan timnya untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah yang profesional sangat dibutuhkan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal. Muhamad Sholeh & Trihantoyo (2019) menegaskan bahwa profesionalisme kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Fitriatin (2019) juga menyebutkan bahwa kepala sekolah yang profesional akan memberikan perhatian utama pada kesiapan dan kematangan guru dalam kepemimpinannya.

Sebagai pemimpin dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah di lembaga PAUD memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini disebabkan oleh peran strategis kepala sekolah yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Sebagai manajer, kepala PAUD bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, dan pendayagunaan seluruh sumber daya pendidikan, termasuk tenaga kerja, dana, serta sarana dan prasarana, yang semuanya berdampak signifikan pada pengembangan kompetensi profesional guru. Kepemimpinan kepala sekolah dinilai efektif jika ia mampu menjalankan fungsi tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai manajer, pemimpin, inovator, motivator, penyelia, dan administrator yang kompeten. Kepemimpinan kepala PAUD yang baik dalam mendukung profesionalisme guru akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan meningkatkan profesionalisme guru, layanan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat dapat dioptimalkan. Kemampuan kepala sekolah dalam berperan sebagai pendidik, manajer, pimpinan, inovator, motivator, pengawas, dan administrator yang efektif sangat penting. Peran kepemimpinan kepala PAUD terhadap profesionalisme guru memiliki dampak langsung pada kualitas pendidikan, Dalam studi Mustabsyiah et al. (2019) menekankan pentingnya kepemimpinan untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Sarin & Huzairin (2021) mengemukakan bahwa manajemen supervisi di lembaga PAUD, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Supervisi ini melibatkan berbagai upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Maduratna (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kekuasaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, memberi dorongan, memberdayakan guru melalui kerjasama, mengikutsertakan mereka dalam pelatihan, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan untuk bersikap komunikatif, menjadi teladan, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru

melalui praktik kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan situasional merupakan konsep kepemimpinan yang menitikberatkan perhatian pada tingkat kesiapan serta kematangan guru dan staf pendidikan dalam melaksanakan tugas mereka. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah memberikan panduan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kematangan masing-masing individu. Pendekatan ini dinilai sebagai salah satu metode yang efektif untuk menjadi pemimpin yang fleksibel dan mampu beradaptasi. Teori yang menjadi landasan dalam menganalisis kepemimpinan situasional dikembangkan oleh Ken Blanchard dan Paul Hersey. Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Banani (2017) dan Nurrohman et al. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru. Selain itu, Lidiawati et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru dan secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar siswa.

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada model kepemimpinan umum, seperti kepemimpinan transformasional atau transaksional, dan belum secara spesifik menelusuri penerapan kepemimpinan situasional dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) atau jenjang dasar. Sementara itu, teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard menekankan pentingnya adaptasi gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kesiapan dan kematangan individu dalam melaksanakan tugas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara spesifik bagaimana gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini belum banyak diangkat dalam konteks lokal, khususnya pada institusi PAUD atau TK yang memiliki tantangan tersendiri terkait dengan karakteristik peserta didik dan kesiapan tenaga pendidik. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara teori kepemimpinan situasional dan praktik manajerial kepala sekolah dalam memberikan dukungan, arahan, serta pendelegasian tugas berdasarkan tingkat kematangan guru. Penelitian ini juga menawarkan pemetaan strategi kepemimpinan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang disesuaikan dengan kebutuhan profesional guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Metode ini mencakup berbagai aktivitas seperti mengumpulkan data dari sumber pustaka, mencatat, membaca, dan mengolah informasi penelitian (Zed, 2008; Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa studi literatur melibatkan analisis teori serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berlaku di lingkungan sosial yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mendalami konsep dan isu yang

diteliti, sekaligus menelusuri informasi terkait variabel serupa dan hipotesis yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penulisan artikel ini melibatkan analisis dan penelaahan terhadap artikel jurnal nasional maupun internasional sekitar 20 artikel yang direview yang berkaitan dengan penerapan gaya kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yakni Informasi yang diperoleh dari kajian literatur tersebut kemudian dijadikan dasar untuk disusun dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas bagaimana kepemimpinan situasional dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas bagi guru di level pendidikan anak usia dini. Topik kepemimpinan telah menjadi perbincangan yang umum sejak zaman kuno di seluruh dunia, dari organisasi kecil hingga besar. Hal ini melibatkan banyak aspek yang beragam. Beberapa pakar berpendapat bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi bergantung pada kemampuan pemimpinnya. Sebuah organisasi yang berhasil akan memuji pemimpinnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan kritik terhadap kepemimpinannya (Ivancevich dkk., 2014). Gaya kepemimpinan berpengaruh besar pada berbagai aspek, termasuk citra organisasi, produktivitas, dan kinerja para karyawan. Banyak teori tentang gaya kepemimpinan telah berkembang dengan beragam pendekatan yang berfokus pada perilaku dalam organisasi. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan situasional, yang menekankan pentingnya pemimpin memahami konteks spesifik yang dihadapi, seperti yang dijelaskan dalam model kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard. Model ini telah digunakan oleh manajer di berbagai jenis organisasi dan menyoroti pentingnya memahami tingkat kematangan para pengikut (Ivancevich et al., 2014). Setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda karena memiliki karakteristik uniknya masing-masing (Ghazzawi et al., 2017).

Kepemimpinan merupakan konsep luas yang mencakup berbagai teori, penelitian, dan penerapannya, yang diartikan sebagai proses memengaruhi orang lain untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Ivancevich et al. (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan penggunaan pengaruh untuk mengelola situasi organisasi, yang memiliki dampak besar terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang menantang. Menurut Northouse (2019), kepemimpinan diartikan sebagai suatu proses di mana individu mampu memengaruhi kelompok orang untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mendorong pengikut agar termotivasi mencapai target perusahaan. Northouse (2019) juga menguraikan sejumlah pendekatan kepemimpinan yang efektif, seperti pendekatan berdasarkan ciri, keahlian, perilaku, dan situasi. Pendekatan ciri menekankan pada karakteristik pemimpin yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan, sementara pendekatan keahlian menyoroti pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikuasai pemimpin untuk meningkatkan diri mereka. Pendekatan perilaku fokus pada tindakan nyata yang dilakukan pemimpin di tempat kerja.

Sedangkan pendekatan situasional mengakui bahwa setiap situasi memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda. Ini menuntut pemimpin untuk menjadi ahli dalam mendiagnosa situasi dan beradaptasi secara efektif (Todorović, Z., & Todorović, 2020).

Tiap pendekatan ini memiliki berbagai teori, di antaranya adalah teori kepemimpinan jalur-sasaran dan teori kepemimpinan situasional untuk pendekatan situasional (Northouse, 2019). Todorović & Todorović (2020) juga menekankan pentingnya pemimpin menjadi ahli dalam mendiagnosa situasi dan beradaptasi untuk menyelesaikan tugas dengan efektif. Kepemimpinan situasional didasarkan pada karya Blanchard et al (1985), yang mengusulkan bahwa para pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka agar sesuai dengan kebutuhan situasi. Pendekatan ini melibatkan empat gaya kepemimpinan utama: menceritakan, menjual, berpartisipasi, dan mendelegasikan. Setiap gaya disesuaikan dengan situasi yang berbeda dan memerlukan tingkat keterlibatan pemimpin yang berbeda. Dalam pendidikan anak usia dini, kepemimpinan situasional bisa sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, karena memungkinkan para pemimpin untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan unik anak-anak dan guru mereka.

Teori tentang kepemimpinan situasional mencakup beberapa indikator gaya kepemimpinan, seperti tingkat kesiapan pengikut, perilaku terkait tugas, dan perilaku yang berhubungan dengan interaksi. Kesiapan pengikut mengacu pada kapasitas individu untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan dapat dicapai, serta menunjukkan kemauan dan komitmen dalam menerima tanggung jawab. Perilaku tugas menekankan pada petunjuk dan arahan yang diberikan oleh pemimpin dalam mengatur peran dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh pengikut. Sementara itu, perilaku hubungan berkaitan dengan dukungan emosional yang diberikan oleh pemimpin kepada individu atau kelompoknya melalui komunikasi personal dan perilaku pelayanan. Pendidikan merupakan usaha sistematis untuk membimbing individu dalam mengembangkan seluruh potensi mereka, sehingga mencapai mutu yang lebih baik. Seorang pendidik bertanggung jawab atas pembentukan kompetensi individu, membimbing mereka menuju pengenalan diri dan pembentukan jati diri yang ideal. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga dinamisator yang dapat mengarahkan potensi siswa menuju kreativitas dan membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kompetensi guru adalah kemampuan kepala sekolah untuk memahami karakteristik serta kondisi masing-masing guru, sekaligus memberikan bimbingan dan umpan balik secara individual. Penelitian tentang perilaku pemimpin menyoroti pentingnya memahami karakter kepribadian serta situasi yang memengaruhi perilaku tersebut. Kedua elemen ini memiliki peran krusial dalam menjelaskan tindakan kepemimpinan dalam situasi tertentu (Nasukah & Maunah, 2021).

Dalam lingkup kebijakan nasional, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan empat kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian (Musfah, 2011)..

Kompetensi pedagogik, menurut Standar Nasional Pendidikan, mencakup kemampuan mengelola pembelajaran, mengembangkan peserta didik, mengevaluasi hasil belajar, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta memahami peserta didik (Mulyasa, 2007). Dengan tantangan global yang semakin kompleks, peran dan tanggung jawab pendidik di masa depan akan menjadi lebih berat. Pembimbingan terhadap guru bertujuan untuk menyesuaikan dan memperbaiki kompetensi mereka. Guru perlu menjadi lebih kreatif dan dinamis dalam mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran. Kemampuan pedagogik yang unggul sangat dibutuhkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efisien, sehingga pada akhirnya dapat melahirkan lulusan yang berkualitas tinggi dan berwawasan luas. Prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, yang merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen pembelajaran.

Kepemimpinan situasional telah diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini, termasuk prasekolah, taman kanak-kanak, dan pusat penitipan anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru, terutama bila dikombinasikan dengan pendekatan kepemimpinan lainnya. Misalnya, penelitian oleh Wang et al. (2019) menemukan bahwa kepemimpinan situasional dikaitkan dengan tingkat kepuasan kerja dan komitmen guru yang lebih tinggi. Studi lain oleh Lee et al. (2020) menemukan bahwa kepemimpinan situasional dikaitkan dengan peningkatan kinerja guru dan hasil siswa. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hoeriah (2010), ditemukan bahwa kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan serta mengembangkan profesionalisme guru. Temuan ini sejalan dengan pernyataan dari Darmawan & Roselini (2022), yang menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk tenaga pengajar yang profesional sesuai dengan kompetensi kepemimpinannya. Ellis & Hossain (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan situasional memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas manajemen perubahan, karena pendekatan ini memungkinkan pemimpin untuk menyesuaikan gaya mereka sesuai dengan kebutuhan tim dan situasi yang dihadapi. Salah satu fungsi utama pemimpin di sini adalah melalui proses supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi tenaga pendidik agar mencapai standar kualitas yang diinginkan oleh sekolah. Salah satu langkah untuk mencapainya adalah melalui pengembangan kompetensi pendidik secara mandiri, disertai dengan penyediaan sarana dan informasi yang memadai di lingkungan sekolah. Selain itu, perencanaan strategis juga diperlukan untuk mencapai tujuan manajemen pendidikan dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik, baik melalui penyediaan sumber daya maupun melalui perbaikan dalam sistem kerja yang mendukung profesionalitas.

Sentana & Wiyasa (2021) turut menekankan bahwa kemampuan tenaga pendidik untuk beradaptasi, didukung oleh kepemimpinan situasional kepala sekolah, memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja para pengajar. Nilahayati (2019) menemukan bahwa seorang kepala sekolah yang menerapkan model kepemimpinan situasional seperti *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Temuan serupa juga

diungkapkan oleh Rahma, N. D., dkk (2022), yang menyoroti pentingnya gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas, kemampuan, dan kinerja tenaga pendidik. Fitriatin (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan para tenaga pengajar dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan dan kemauan, yang tercermin dalam program-program yang dirancang dan dilaksanakan di lingkup sekolah. Peran kepala sekolah sebagai seorang inisiator dan juga motivator untuk anggota stafnya dalam proses ini sangat penting, terutama melalui keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program-program yang telah dirancang. Akan tetapi, ketika menghadapi kemungkinan kendala seperti perbedaan pandangan antara pengajar dan kepala sekolah terkait program yang dilaksanakan, diperlukan ketegasan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menetapkan peran serta tanggung jawab staf dalam menjalankan program-program tersebut.

Aditama & Andari (2022) mengungkapkan bahwa penerapan kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dapat diwujudkan melalui pengelolaan dan penetapan peran setiap guru. Penetapan ini umumnya dilakukan melalui diskusi bersama, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kompetensi, latar belakang pendidikan, serta pengalaman masing-masing individu. Faktor lain yang mendukung pencapaian tujuan adalah menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dengan guru melalui komunikasi intensif dan menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Mizal, B., & Hidayani (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan, yang dapat dilakukan melalui kebijakan disiplin dan penyediaan pelatihan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada penelitian Helmina, A. et al. (2023), ditemukan bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui penggunaan program-program yang memfasilitasi pembuatan rencana tahunan, pengembangan materi ajar, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Strategi ini dapat berupa pelatihan formal dan non-formal, dimana pelatihan formal melibatkan program diklat, seminar, dan pelatihan profesi, sedangkan pelatihan non-formal berfokus pada pembangunan sikap disiplin dan motivasi guru.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru pada pendidikan anak usia dini, antara lain: (1) Mengadaptasi gaya kepemimpinan: seorang pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi situasi yang dihadapi, daripada hanya bergantung pada satu pendekatan yang bersifat kaku. (2) Memberikan dukungan: pemimpin hendaknya memberikan dukungan kepada guru, khususnya di bidang-bidang di mana mereka mungkin memerlukan bimbingan atau sumber daya tambahan. (3) Membina kolaborasi: para pemimpin harus memupuk kolaborasi di antara para guru, khususnya di bidang-bidang di mana mereka mungkin perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (4) Mendorong pengembangan profesional: para pemimpin harus mendorong pengembangan profesional di kalangan guru, khususnya di bidang-bidang



di mana mereka mungkin memerlukan pelatihan atau pendidikan tambahan.

Literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional merupakan pendekatan dinamis dimana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan keadaan dan kebutuhan karyawan atau anggota tim. Penelitian telah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini karena kompleksitas dinamika kelas dan kebutuhan individual anak-anak. Artikel-artikel yang ditinjau menyoroiti beberapa strategi yang melibatkan penggunaan kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kompetensi guru, seperti pemahaman akan kebutuhan anak-anak, penyesuaian instruksi, pemberian dukungan individual, dan pembinaan kolaboratif. Kepemimpinan situasional, yang diperkenalkan oleh Hersey, P., & Blanchard (1982), menggambarkan pendekatan dimana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan karyawan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lorenz (2017) yang menyatakan bahwa pemimpin yang menerapkan kepemimpinan situasional secara efektif dapat memberikan motivasi yang lebih tinggi dan hasil yang lebih baik dengan menghindari *over-leading* (terlalu mengontrol) atau *under-leading* (kurang memberi dukungan). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ini bermakna bahwa guru-guru harus mampu mengubah gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan dinamika kelas, karakteristik anak-anak, dan kebutuhan pembelajaran.

Adapun strategi peningkatan kompetensi guru melalui kepemimpinan situasional adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman akan kebutuhan anak-anak, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan anak usia dini dan kebutuhan individu mereka. Dengan memahami ini, guru dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat anak-anak. (2) Penyesuaian instruksi, seorang pemimpin yang menggunakan pendekatan situasional akan mampu menyesuaikan instruksi mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak-anak. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, penggunaan sumber daya yang beragam, dan penerapan strategi pembelajaran aktif. (3) Pemberian dukungan individual, dimana setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang efektif dalam pendidikan anak usia dini akan memberikan dukungan individual kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini bisa berupa bimbingan ekstra, pengakuan atas prestasi, atau penyediaan lingkungan yang mendukung pembelajaran. (4) Pembinaan kolaboratif, kepemimpinan situasional juga mendorong kolaborasi antara guru-guru dan antara guru dengan orang tua. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pertukaran ide, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan situasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang efektif khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru pada pendidikan anak usia dini. Dengan mengadaptasi gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan kebutuhan situasi, para pemimpin dapat meningkatkan

kompetensi guru. Kemudian akan berpengaruh terhadap keberhasilan kualitas dari peserta didik. Strategi yang diuraikan dalam artikel ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan mendorong kepemimpinan yang efektif dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Studi literatur ini menunjukkan bahwa penerapan konsep kepemimpinan situasional dalam pendidikan anak usia dini mempunyai dampak positif guna meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan situasional, guru dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan dinamika kelas, sehingga memberikan pengaruh positif pada tumbuh kembang anak-anak di tahap awal kehidupan mereka. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penerapan konsep kepemimpinan situasional dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R., & Andari, S. (2022). Kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran guru di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 470–481.
- Azizaturrohmi, Harun, M. A., & Zulkifli, M. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENUNJANG KUALITAS KINERJA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MTS NW SURABAYA. *TABIAT NAHDLAH: JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN DAKWAH*. <https://doi.org/10.51806/tabi.v1i2.113>
- Blanchard, K. H., Zigarmi, P., & Zigarmi, D. (1985). *Leadership and the one minute manager: Increasing effectiveness through situational leadership*. William Morrow & Co.
- Darmawan, S., & Roselini, B. T. (2022). Studi gaya kepemimpinan situasional (Situational Leadership Model Hersey-Blanchard) pada rumah makan padang se-kabupaten Sleman D.I.Y. *Jurnal Telaah Bisnis*, 23(1), 248. <https://doi.org/10.35917/tb.v23i1.248>
- Ellis, A., & Hossain, M. A. (2017). The importance of situational leadership in the effectiveness of change management. *Journal of Business Studies Quarterly*, 8(3), 81–95.
- Emmy Fakry dan Tati Rosmiati. (2005). *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Pengelolaan Pendidikan*. UPI.
- Helmina, A., Giatman, M., & E. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Education Research*, 4(2), 669–676.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice-Hall.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9.

- Hoeriah, Y. (2010). Pengaruh Kepemimpinan Situasional Dan Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Mengajar Guru Tk Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 12(1).
- Lee, J., Kim, J., & Lee, Y. (2020). The effects of situational leadership on teacher performance and student outcomes in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education*, 40(2), 1–14.
- Lidiawati, L., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6971–6975.
- Lipham, J. M. (1985). *The Principal Concepts, Competencies, and Cases*. New York: Longman Inc.
- Lorenz, K. (2017). Situational leadership theory: A model for project management. *Journal of Leadership Studies*, 10(3), 64–78.
- Maduratna, M. (2013). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Guru dan Pegawai di Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 1(1), 70–84.
- Mizal, B., & Hidayani, Y. T. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri Simeulue Tengah. *Jurnal Intelektualita*, 10, 140–162.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mustabsyiah, L., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2019). KEPEMIMPINAN KEPALA KELOMPOK BERMAIN BERBASIS ANALISIS SWOT YANG MENDUKUNG PROGRAM PEMBELAJARAN DI KB BINA ANAK SHOLIH KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4043>
- Nilahayati, S. H. (2019). Gaya kepemimpinan situasional kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al Iman Gebang Purworejo. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Rahma, N. D., Jannah, S. R., & Zukhairina, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 156–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.24>
- Republik Indonesia. Kementerian Nsional. (2003). *Government Document*.
- Sari, Y. M., & Huzairin, A. (2021). Manajemen supervisi dalam lembaga PAUD di TK Negeri Pembina Nasal. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 187–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8166>
- Todorović, Z., & Todorović, B. (2020). Situational leadership in service organizations. *Acta Economica*, 18(33), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.7251/ACE2033115T>

- Yuni Saputri, O., & Darsinah, D. (2023). Manajemen Supervisi Akademik pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.276>
- Zhen Wang, Yuan Liu, S. L. (2019). Authoritarian leadership and task performance: the effects of leader-member exchange and dependence on leader. *Frontiers of Business Research in China*, 13(19). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s11782-019-0066-x>